

**Gatha Dasar Jalan Tengah**  
**(Mulamadhyamakakarika)**  
*The Fundamental Wisdom of the Middle Way*  
 oleh Arya Nagarjuna

**Pengantar**

Arya Nagarjuna yang hidup di India Selatan sekitar abad kedua Masehi, tak diragukan lagi adalah seorang filsuf Buddhis Mahayana yang paling penting, berpengetahuan luas dan berpengaruh. Beliau adalah pendiri tradisi Madhyamika atau tradisi Jalan Tengah dari Buddhisme Mahayana. Kumpulan karya beliau yang lengkap meliputi teks-teks yang ditujukan untuk kalangan awam, surat-surat berisi nasihat kepada para raja, risalah-risalah mendalam dan epistemologi. Yang terpenting di antara kumpulan karya beliau adalah *Gatha Dasar Jalan Tengah (Mulamadhyamakakarika)* yang dipelajari oleh para cendekiawan dari semua tradisi Buddhis di Tibet, Cina, Korea dan Jepang. Teks ini merupakan karya paling berpengaruh dalam sejarah filosofi India, dimana secara tepat dan tajam menyajikan analisa mendalam tentang sifat keberadaan realita.

Yang sudah kami terjemahkan ke bahasa Indonesia adalah empat bab yakni:

- Bab Analisa tentang Diri dan Pengalaman
- Bab Analisa tentang Tathagata
- Bab Analisa tentang Empat Kenyataan Ariya
- Bab Analisa tentang Dua Belas *Nidana*

***Gatha-gatha Parinama***

Saya bersujud kepada Buddha yang Sempurna  
 Guru teragung  
 Yang mengajarkan bahwa  
 Apa pun yang muncul secara terkait  
 Tak berakhir, tak dilahirkan,  
 Tak hancur, tak pasti dan berubah-ubah  
 Tak muncul, tak lenyap,  
 Tanpa pembedaan, tanpa identitas (diri),  
 Dan bebas dari konseptualisasi.



**Gatha Dasar Jalan Tengah**  
**(*Mulamadhyamakakarika*)**  
*The Fundamental Wisdom of the Middle Way*  
 oleh Arya Nagarjuna

**Bab 18**  
**Analisa tentang Diri dan Pengalaman**

1.  
 Jika diri (*atma*) adalah *skandha*,  
 Maka akan ada (sifat) muncul dan lenyap.  
 Jika diri adalah lain dari *skandha*,  
 Maka tak akan ada ciri-ciri *skandha*.
  
2.  
 Jika tak ada diri (*atma*)  
 Di manakah (sifat) diri itu?  
 Dengan dihilangkannya diri dan apa pun yang dimilikinya,  
 Seseorang tak akan mencengkeram pada “saya” dan “milik saya.”
  
3.  
 Orang yang tak mencengkram pada “saya” dan “milik saya,”  
 Ia (orang tersebut) itu tak ada.  
 Orang yang tak mencengkeram pada “saya” dan “milik saya,”  
 Ia tak akan berpersepsi.

4.

Ketika pandangan tentang adanya “saya” dan “milik saya” sirna,  
Baik terhadap yang internal maupun eksternal,  
Pemilik berakhir.  
Dengan berakhirnya pemilik, berakhir pula kelahiran.

5.

Dengan berakhirnya karma dan *duhkha*, itulah Nirvana.  
Karma dan *duhkha* berasal dari pikiran konseptual.  
Berasal dari ciptaan pikiran.  
Ciptaan pikiran berakhir melalui *shunyata*.

6.

Ajaran tentang *atma* telah diajarkan ,  
Ajaran tentang *anatma* telah diajarkan ,  
Oleh para Buddha,  
Begitu pula ajaran tentang bukan *atma* maupun *anatma*.

7.

Apa pun yang terungkap melalui bahasa tidaklah eksis.  
Lingkup pikiran juga tidak eksis.  
Tak muncul dan tak lenyap, bagaikan Nirvana  
Itulah sifat keberadaan dari segala sesuatu.

8.

Segala sesuatu itu nyata dan tak nyata,  
Baik nyata maupun tak nyata,  
Bukan nyata bukan pula tak nyata.  
Inilah ajaran Bhagavan Buddha.

9.

Tak tergantung pada hal lain, damai dan  
Tak dihasilkan dari ciptaan pikiran,  
Bukan pikiran, tanpa pembedaan,  
Itulah ciri-ciri dari kenyataan (*tathata*).

10.

Apa pun yang muncul yang tergantung pada hal lain  
Tidaklah sama (identik) dengan hal itu.  
Tidak juga lain dari hal itu.  
Oleh karena itu, bukan tak eksis dalam waktu, bukan pula permanen.

11.

Oleh para Buddha, para Pelindung Dunia,  
Kenyataan abadi ini diajarkan:

Tanpa identitas, tanpa perbedaan;  
Bukan tak eksis dalam waktu, bukan pula permanen.

12.

Ketika para Buddha tak muncul,  
Dan ketika para Shravaka telah tiada,  
*Prajna* para Pratyekabuddha  
Sepenuhnya akan muncul tanpa guru.

## Bab 22

### Analisa tentang Tathagata

1.

Bukanlah *skandha*, bukan pula lain dari *skandha*,  
*Skandha* tak ada dalam Tathagata, Tathagata juga tak ada dalam *skandha*.  
Tathagata tak memiliki *skandha*.  
Apakah Tathagata itu?

2.

Jika Buddha tergantung pada *skandha*,  
Buddha tak akan ada secara hakiki.  
Karena tak eksis secara hakiki,  
Bagaimana mungkin Buddha ada melalui kehakikian yang lain?

3.

Apa pun yang tergantung pada kehakikian yang lain,  
Kehakikiannya (*svabhava*) itu tidaklah tepat.  
Tak dapat dipertahankan bahwa  
Apa yang tak memiliki diri adalah Tathagata.

4.

Jika sifat hakiki itu tak ada,  
Bagaimana mungkin ada kehakikian lainnya?  
Dengan tiadanya sifat hakiki atau kehakikian lainnya,  
Apakah Tathagata itu?

5.

Jika memang ada Tathagata  
Yang tanpa tergantung pada *skandha*,  
Maka Tathagata akan tergantung pada *skandha*.  
Oleh karena itu, Tathagata ada berdasarkan keterkaitan.

6.  
 Karena tak ada Tathagata  
 Yang tergantung pada *skandha*,  
 Bagaimana mungkin sesuatu yang tak tergantung (pada apa pun)  
 Dapat muncul?
7.  
 Tiada kepemilikan (*skandha*)  
 Tiada pemilik (*skandha*)  
 Tanpa kepemilikan  
 Bagaimana mungkin ada Tathagata?
8.  
 Setelah dicari melalui lima cara,  
 Apa yang tak sama maupun tak berbeda,  
 Yang dapat dianggap sebagai Tathagata  
 Karena cengkeraman?
9.  
 Apa pun cengkeraman yang ada  
 Itu tak eksis secara hakiki.  
 Dan ketika sesuatu tak eksis dari dirinya sendiri,  
 Itu tak akan pernah eksis melalui kehakikian lainnya.
10.  
 Oleh karena itu, cengkeraman dan pencengkeram  
 Keduanya *shunya* dalam segala aspek.  
 Bagaimana mungkin Tathagata yang *shunya*  
 Dapat diketahui melalui yang *shunya*?
11.  
 “*Shunya*” tak dapat dipertahankan.  
 “Tak *shunya*” tak dapat dipertahankan.  
 Bukan keduanya, tidak juga bukan keduanya dapat dipertahankan.  
 Kedua pernyataan tersebut hanyalah sebatas sebutan (nama).
12.  
 Bagaimana mungkin tetralema mengenai *nitya* dan *anitya*, dan sebagainya,  
 Merupakan kenyataan dari Nirvana?  
 Bagaimana mungkin tetralema mengenai terbatas, tak terbatas, dan sebagainya,  
 Merupakan kenyataan dari Nirvana?
13.  
 Orang yang mencengkeram pada pandangan bahwa Tathagata itu ada,  
 Karena mencengkeram pada Buddha,  
 Menciptakan pikiran konseptual  
 Tentang seseorang yang telah merealisasi Nirvana.

14.

Karena keberadaan Buddha bersifat *shunya*,  
Pemikiran bahwa Buddha itu ada atau tak ada  
Setelah beliau merealisasi Nirvana  
Tidaklah tepat.

15.

Mereka yang menciptakan pikiran konseptual mengenai Buddha,  
Seseorang yang telah melampui segala konsep,  
Sebagai akibat dari ciptaan pikiran konseptual tersebut,  
Mereka tak dapat melihat Tathagata.

16.

Apa pun intisari dari Tathagata  
Itulah intisari dunia.  
Tathagata tak bersifat hakiki.  
Dunia tak bersifat hakiki.

## **Bab 24**

### **Analisa tentang Empat Kenyataan Arya**

1.

Jika semua ini *shunya*,  
Tak muncul maupun tak lenyap,  
Dengan demikian, menurutmu  
Empat Kenyataan Arya itu tak ada.

2.

Jika Empat Kenyataan Arya itu tak ada,  
Maka pengetahuan, penghentian,  
Meditasi dan manifestasi  
Tak mungkin ada sama sekali.

3.

Jika hal-hal ini tak ada,  
Empat *phala* tak akan muncul.  
Tanpa adanya empat *phala*, tak akan ada yang merealisasi *phala*.  
Tak akan pula ada orang-orang mendedikasikan diri pada praktik.

4.

Jika demikian, Sangha tak akan ada.  
Tak akan pula ada delapan jenis perealisasi.  
Jika Empat Kenyataan Arya itu tak ada,  
Tak akan ada Dharma sejati.

5.

Jika tak ada ajaran dan Sangha,  
Bagaimana mungkin ada Buddha?  
Jika *shunyata* dipahami dengan cara demikian,  
Maka itu menyangkal Triratna.

6.

Karena itu engkau tegaskan bahwa tak ada *phala* yang sesungguhnya.  
Dan tak ada Dharma.  
Itu akan menyangkal  
Dharma itu sendiri dan kenyataan konvensional.

7.

Kami katakan bahwa pemahamanmu  
Akan *shunyata* dan tujuan *shunyata*  
Serta pentingnya *shunyata* tidaklah tepat.  
Sebagai akibatnya engkau dirugikan olehnya.

8.

Ajaran Buddhadharma  
Didasarkan pada dua kenyataan:  
Kenyataan konvensional  
Dan kenyataan yang paling mendalam/tertinggi.

9.

Mereka yang tak memahami  
Perbedaan kedua kenyataan ini  
Tak memahami  
Kenyataan mendalam yang diajarkan Buddha.

10.

Tanpa landasan dalam kenyataan konvensional,  
Makna dari kenyataan paling mendalam tak dapat diajarkan  
Tanpa memahami makna yang paling mendalam,  
Pembebasan tak dapat direalisasi.

11.

Karena pemahaman yang keliru akan *shunyata*  
Orang dengan kecerdasan spiritual terbatas akan binasa.  
Bagaikan ular yang dipegang secara tidak tepat  
Atau bagaikan mantra yang keliru dilafalkan.

12.

Karena Dharma adalah  
Mendalam dan sulit dipahami serta dipelajari –

Untuk alasan inilah, *citta* Buddha menganggap  
Itu tak dapat diajarkan.

13.

Engkau telah memberikan sangkalan keliru  
Yang tak relevan dengan *shunyata*  
Kebingunganmu akan *shunyata*  
Bukanlah kebingunganku.

14.

Mereka yang memahami *shunyata* dengan jelas,  
Segala sesuatu menjadi jelas.  
Mereka yang tak memahami *shunyata* dengan jelas,  
Tiada apa pun yang jelas.

15.

Jika engkau memaksa kami  
Untuk menerima segala kekeliruanmu  
Engkau bagaikan seorang yang menunggangi kuda  
Namun lupa akan kuda tersebut.

16.

Jika engkau memahami keberadaan segala sesuatu  
Berdasarkan kehakikiannya,  
Maka persepsi akan segala sesuatu ini  
Akan tanpa persepsi sebab dan kondisi.

17.

Hasil dan sebab  
Serta pelaku dan tindakan  
Kondisi serta muncul dan berakhirnya  
Dan hasilnya tak mungkin ada.

18.

Apa pun yang kemunculannya saling terkait  
Itu dikatakan *shunyata*.  
Itu adalah *pratityasamutpada*,  
Itulah jalan tengah (*madhyamaka*).

19.

Sesuatu yang kemunculannya tak saling terkait  
Hal demikian tak ada.  
Oleh karena itu, tiada sesuatu  
Yang tak *shunya*.



20.

Jika menurutmu, semua ini tak *shunya*,  
Maka tak akan ada yang muncul dan berakhir.  
Dengan demikian, Empat Kenyataan Arya  
Tak akan ada.

21.

Jika kemunculannya tak saling terkait  
Bagaimana mungkin *duhkha* bisa muncul?  
Telah diajarkan bahwa *duhkha* bersifat *anitya*,  
Dengan demikian, *duhkha* tak (mungkin) muncul dari sisinya sendiri.

22.

Jika sesuatu muncul dari sisinya sendiri,  
Bagaimana mungkin sesuatu itu dapat muncul?  
Maka jika kita menyangkal *shunyata*  
Tak akan ada munculnya (*duhkha*).

23.

Jika *duhkha* bersifat hakiki,  
Maka tak ada berakhirnya *duhkha*.  
Oleh karena itu, jika kekekalan akan *duhkha* dipertahankan,  
Kita menyangkal adanya akhir *duhkha*.

24.

Jika *marga* bersifat hakiki,  
Tak mungkin *marga* dapat dikembangkan.  
Jika *marga* memang dikembangkan,  
*Marga* tak mungkin bersifat hakiki.

25.

Jika *duhkha*, munculnya *duhkha*, dan  
Berakhirnya *duhkha* itu tak ada,  
Maka dengan *marga* apa  
Seseorang dapat merealisasi akhir *duhkha*?

26.

Jika kesalahpengertian muncul  
Secara hakiki,  
Bagaimana mungkin pengertian dapat muncul?  
Bukankah kekekalan itu permanen?

27.

Begitu pula, aktivitas-aktivitas  
Melepaskan, merealisasi dan memeditasikan

Serta keempat *phala*  
Tak akan mungkin.

28.  
Bagi seorang penganut kehakikian,  
Karena *phala* yang bersifat hakiki  
Tak dapat direalisasi,  
Bagaimana cara seseorang dapat merealisasinya?

29.  
Tanpa *phala*, tak akan ada para pencapai *phala*,  
Atau para perealisasi. Dengan demikian maka  
Kedelapan jenis perealisasi (*phala*) tak akan ada.  
Jika mereka tak ada, maka tak akan ada Sangha.

30.  
Jika Empat Kenyataan Arya tak ada  
Maka tak akan ada ajaran sejati.  
Jika tak ada ajaran dan tak ada Sangha,  
Bagaimana mungkin bisa muncul Buddha?

31.  
Berarti menurutmu, munculnya seorang Buddha  
Tak tergantung pada penggugahan.  
Dan menurutmu, penggugahan akan muncul  
Tanpa tergantung pada Buddha.

32.  
Menurutmu, seseorang yang secara hakiki  
Tak tergugah,  
Meskipun mempraktikkan jalan penggugahan  
Tak mungkin merealisasi penggugahan.

33.  
Lagi pula, kita tak mungkin bisa melakukan  
Tindakan positif maupun negatif  
Jika semua ini tak *shunya*, apa yang bisa kita lakukan?  
Apa pun yang bersifat hakiki, tak mungkin dapat dihasilkan.

34.  
Menurutmu, hasil tak muncul dari  
Tindakan positif atau negatif  
Jika hasil muncul dari tindakan positif atau negatif,  
Menurutmu, itu tak akan ada.

35.

Jika menurutmu, hasil muncul dari  
Tindakan positif atau negatif,  
Lalu, karena muncul dari tindakan positif atau negatif  
Bagaimana mungkin hasil itu tak *shunya*?

36.

Jika kesalingterkaitan (*pratityasamutpada*) itu disangkal,  
*Shunyata* itu sendiri juga ditolak.  
Ini akan bertolak belakang  
Dengan semua konvensi yang ada.

37.

Jika *shunyata* itu sendiri ditolak,  
Tak akan ada tindakan yang tepat.  
Akan ada tindakan yang tak bermula,  
Dan akan ada pelaku tanpa tindakan.

38.

Jika sifat hakiki itu ada, maka seluruh dunia  
Tak muncul, tak berakhir  
Dan akan statis. Seluruh dunia pengalaman  
Tak akan berubah-ubah.

39.

Jika (dunia) tak *shunya*,  
Maka tindakan tak akan membawa manfaat.  
Aktivitas mengakhiri *duhkha* serta  
Meninggalkan *dukkha* dan *klesha* tak akan ada.

40.

Siapa pun yang mengetahui *pratityasamutpada*  
Juga mengetahui *duhkha*,  
Munculnya *duhkha*  
Berakhirnya *duhkha* serta jalan untuk mengetahui *duhkha*.

## Bab 26

### Analisa tentang Dua Belas *Nidana*

1.  
Diliputi kegelapan *avidya*,  
Kita melakukan ketiga jenis karma  
Berupa kecenderungan yang memaksa kita  
Berlanjut dalam keberadaan samsara di masa mendatang.
2.  
Dengan kecenderungan-kecenderungan sebagai kondisinya,  
Kesadaran mengalami kelahiran kembali.  
Begitu kesadaran mengalami kelahiran kembali,  
Muncullah *nama* dan *rupa*.
3.  
Begitu adanya *nama* dan *rupa*,  
Muncullah keenam lingkup indrawi (*ayatana*).  
Dengan adanya keenam lingkup indrawi,  
Muncullah kontak (*sparsha*).
4.  
Kontak hanya tergantung  
Pada mata dan wujud serta kebisaan.  
Oleh karena itu, dengan adanya *nama* dan *rupa*,  
Muncullah kesadaran (*vijnana*) –
5.  
Dengan adanya ketiganya –  
Mata dan wujud serta kesadaran,  
Muncullah kontak. Dengan adanya kontak  
Muncullah sensasi (*vedana*).
6.  
Sensasi mengondisi munculnya dambaan (*trsna*).  
Dambaan muncul dengan adanya sensasi.  
Dengan adanya dambaan, muncullah cengkeraman (*upadana*),  
Muncullah keempat lingkup cengkeraman.
7.  
Dengan adanya cengkeraman,  
Muncullah pencengkeram (sosok)  
Jika seseorang tak mencengkeram,  
Karena bebas, tak akan ada pencengkeram.

8.

Keberadaan ini juga merupakan *panca skandha*  
 Dengan adanya *bhava* muncullah kelahiran (*jati*),  
 Penuaan, kematian, penderitaan serta  
*Duhkha* dan kesedihan mendalam serta ...

9.

Kesalahpengertian dan *klesha*  
 Semua ini muncul sebagai akibat dari kelahiran.  
 Dengan demikian  
 Muncullah seluruh kumpulan *duhkha* ini.

10.

Akar dari samsara adalah karma.  
 Oleh karena itu, para bijaksana tak berbuat karma.  
 Oleh karena itu, mereka yang tidak bijaksana adalah pelaku karma.  
 Para bijaksana bukanlah pelaku karma dikarenakan *prajna* mereka.

11.

Dengan berakhirnya kesalahpengertian (*avidya*)  
 Karma tak akan muncul.  
 Berakhirnya kesalahpengertian terjadi melalui  
 Meditasi dan *prajna*.

12.

Dengan berakhirnya ini dan itu  
 Ini dan itu tak akan bermanifestasi.  
 Dengan demikian, seluruh kumpulan *duhkha*  
 Berakhir sepenuhnya.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center. Revisi: April 2012.*